



TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Email: j.transformasi@ummat.ac.id

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

Membangun Generasi Muda Peduli Bencana Melalui Program Pelatihan Dan Simulasi

Building a Disaster-Aware Young Generation Through Training and Simulation Programs

Ilham Zitri¹ Azwar Subandi² Rifaid³ Yudhi Iestanata⁴ Hidayati⁵

Rio Eza Nur Muhammad⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia.

*Email: Ilham.zitri@ummat.ac.id

Abstrak

Bencana alam merupakan ancaman yang selalu hadir dan berpotensi menimbulkan kerugian besar, baik secara material maupun korban jiwa. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan, generasi muda perlu dibekali kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan dalam menghadapi potensi bencana. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap penanggulangan bencana melalui program pelatihan dan simulasi. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan mengenai jenis-jenis bencana, praktik lapangan, serta simulasi penanganan bencana yang melibatkan komunitas pemuda di wilayah rawan bencana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai prosedur mitigasi, teknik penyelamatan diri, serta koordinasi saat terjadi bencana. Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sikap tanggap, disiplin, kepedulian sosial, dan solidaritas di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pelatihan dan simulasi terbukti efektif sebagai strategi edukatif untuk membangun kesiapsiagaan sekaligus mencetak generasi muda yang peduli, tangguh, dan adaptif menghadapi risiko bencana.

Kata Kunci: Generasi Muda; Kepedulian Bencana; Pelatihan; Simulasi; Kesiapsiagaan

Abstract

Natural disasters are an ever-present threat with the potential to cause significant losses, both in terms of material and human loss. Given the magnitude of their impact, young people need to be equipped with awareness, knowledge, and skills to deal with potential disasters. This community service activity aims to foster youth awareness of disaster management through training and simulation programs. Implementation methods include education on disaster types, field practice, and disaster management simulations involving youth communities in disaster-prone areas. Results of the activity demonstrated a significant increase in participants' understanding of mitigation procedures, self-rescue techniques, and coordination during disasters. In addition to cognitive aspects, this activity also fostered responsiveness, discipline, social awareness, and solidarity among young people. Thus, training and simulations have proven effective as educational strategies for building preparedness and producing a caring, resilient, and adaptive young generation in the face of disaster risks.

Keywords: Young People; Disaster Awareness; Training; Simulation; Preparedness.

Submitted: 24-07-2025, Revision: 08-08-2025, Accepted: 27-08-2025

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berdasarkan letak geografisnya dilalui oleh tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Samudra Pasifik. Kondisi tersebut menjadikan negara Indonesia sebagai supermarket bencana (Arif et al., 2021). Berbagai bencana yang terjadi di antaranya termasuk bencana geologi (gempa bumi, aktivitas vulkanik) dan bencana hidrologi (banjir, tanah longsor, tsunami). Berdasarkan data dari Emergency Events Database (EM-DAT), Indonesia termasuk lima besar negara yang rawan bencana dan termasuk sepuluh besar negara dengan angka kematian tertinggi akibat bencana (Virgiani et al., 2022). Indonesia merupakan negara yang rawan bencana, baik bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, maupun bencana non-alam seperti kebakaran dan pandemi. Minimnya kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap ancaman bencana menjadi tantangan besar dalam upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana. Wilayah Indonesia memiliki sistem tektonik aktif, dikarenakan terletak di bagian timur pertemuan lempeng Pasifik dan lempeng Indo-Australia dan di bagian barat lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia (Azizah et al., 2021). Hal tersebut menyebabkan Indonesia termasuk jalur Ring of Fire atau Cincin Api Pasifik Dunia, yaitu daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudera Pasifik (Bramasta & Irawan, 2020). Sebagai pulau yang dekat dengan lempeng Eurasia dan Indo-Australia sering diguncang gempa bumi yang terkadang memicu Tsunami. Selain itu juga mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi sehingga sangat berisiko apabila terjadi bencana (Solikhah et al., 2020)

Generasi muda, sebagai agen perubahan, memiliki potensi besar dalam upaya pencegahan dan penanganan bencana. Namun, keterbatasan pemahaman, kurangnya pengalaman dalam menghadapi situasi darurat, serta minimnya pelatihan kesiapsiagaan bencana menjadi hambatan dalam menciptakan generasi yang tangguh dan responsif terhadap bencana. Bencana dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Sebagian bencana tidak dapat dicegah agar tidak terjadi. Sebagai contoh gempa bumi adalah bencana yang tidak dapat dicegah namun dapat dilakukan tindakan agar risiko kerugian material dan korban jiwa atau terluka akibat gempa bumi dapat dikurangi atau dihilangkan. Penanggulangan bencana adalah “serangkaian tindakan meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat serta rehabilitasi dan rekonstruksi melalui pengamatan dan analisis sistematis. Dalam penanggulungan bencana terdapat serangkaian tindakan

yang dilakukan sebelum, saat terjadi bencana, dan setelah bencana yang tujuannya untuk mencegah dan meminimalisir korban jiwa atau kerugian material akibat terjadinya bencana (Lestana & Umami, 2021)

Pengurangan risiko bencana merupakan konsep dan praktik mengurangi risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana. Hal ini juga termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak, dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap peristiwa yang merugikan (Zulfa et al., 2022)

Pengurangan risiko dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dilakukan dalam situasi sedang tidak terjadi bencana. Kegiatan sebagaimana dimaksud meliputi: (1). Pengenalan dan pemantauan risiko bencana; (2). Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana; (3). Pengembangan budaya sadar bencana; (4). Peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana; (5). Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana.

Gambar 1

Peta Konsep Membangun Generasi Muda Peduli Bencana



Sumber: Konsep Dasar Peduli Bencana

Membangun generasi muda yang peduli terhadap bencana merupakan langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih tangguh terhadap risiko bencana. Kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana harus ditanamkan sejak dini agar pemuda memiliki pemahaman yang baik dalam menghadapi berbagai situasi darurat. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam mitigasi dan respons terhadap bencana. Dengan adanya pembekalan ini, generasi muda dapat lebih siap dalam

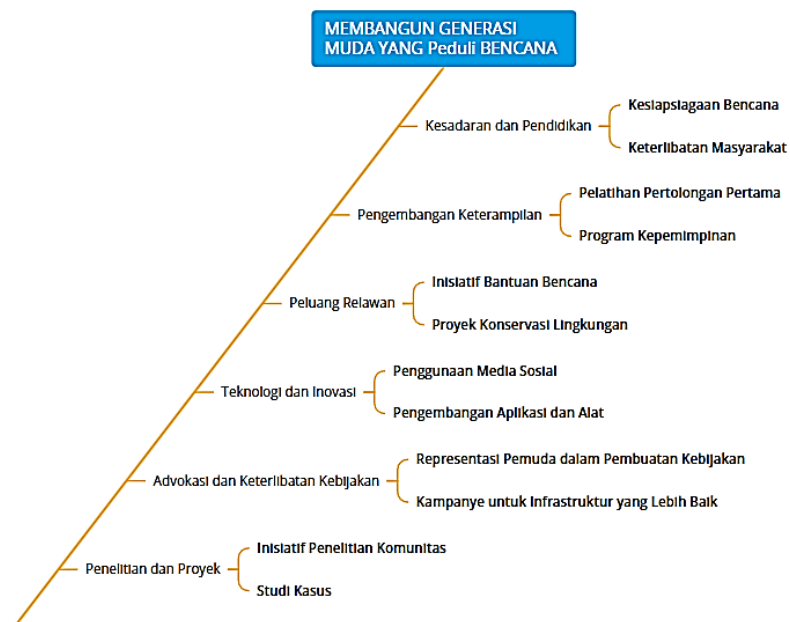
menghadapi risiko dan mampu mengambil tindakan yang tepat saat terjadi bencana (Martini, 2018).

Selain itu, keterlibatan komunitas dan semangat kesukarelaan juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya kepedulian. Generasi muda perlu didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kebencanaan, baik melalui organisasi, komunitas, maupun aksi kemanusiaan lainnya. Pemanfaatan teknologi dan inovasi juga menjadi aspek kunci dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Dengan kemajuan teknologi, informasi mengenai peringatan dini serta strategi mitigasi dapat lebih mudah diakses dan diterapkan (Tajuddien et al., 2021).

Membangun budaya ketahanan terhadap bencana juga harus menjadi bagian dari pola pikir dan kebiasaan sehari-hari. Ini dapat diwujudkan melalui kemitraan dan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk memperkuat sistem kesiapsiagaan. Evaluasi dan adaptasi berkelanjutan juga perlu dilakukan agar strategi mitigasi yang diterapkan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang komprehensif, generasi muda dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh terhadap bencana (Husniawati & Herawati, 2023).

Gambar 2

Hierarki Membangun Generasi Muda Peduli Bencana



Sumber: Konsep Hierarki Peduli Bencana

Membangun generasi muda yang peduli terhadap bencana adalah langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi

berbagai ancaman bencana. Kesadaran dan pendidikan menjadi aspek utama dalam upaya ini, di mana pemuda harus memahami pentingnya kesiapsiagaan bencana serta keterlibatan masyarakat dalam upaya mitigasi. Dengan edukasi yang tepat, mereka dapat lebih sadar akan risiko yang ada di sekitarnya dan memiliki keterampilan dasar dalam menghadapi situasi darurat (Mahbubah et al., 2021).

Selain kesadaran, pengembangan keterampilan juga menjadi faktor penting dalam membangun kesiapsiagaan. Pelatihan pertolongan pertama dan program kepemimpinan dapat membekali pemuda dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan saat bencana terjadi. Melalui program ini, mereka tidak hanya menjadi lebih sigap dalam merespons keadaan darurat tetapi juga mampu memimpin komunitas dalam upaya mitigasi dan pemulihan pasca-bencana (Pramono et al., 2020).

Peluang relawan juga perlu dikembangkan agar pemuda dapat berkontribusi langsung dalam kegiatan kemanusiaan. Inisiatif bantuan bencana dan proyek konservasi lingkungan menjadi contoh konkret bagaimana mereka dapat terlibat aktif. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dan inovasi semakin penting dalam mendukung kesiapsiagaan bencana. Penggunaan media sosial dapat menjadi sarana edukasi dan penyebaran informasi, sementara pengembangan aplikasi dan alat khusus dapat membantu dalam mendeteksi serta merespons bencana lebih cepat dan efektif (Srihermanto & Iskandar2, 2019).

Selain tindakan di lapangan, advokasi dan keterlibatan pemuda dalam pembuatan kebijakan juga krusial. Representasi mereka dalam perumusan kebijakan serta kampanye untuk infrastruktur yang lebih baik dapat memberikan dampak besar dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Tak kalah penting, penelitian dan proyek berbasis komunitas, seperti studi kasus dan inisiatif penelitian, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi mitigasi yang efektif. Dengan pendekatan holistik ini, generasi muda dapat memainkan peran aktif dalam membangun lingkungan yang lebih aman dan tangguh terhadap bencana.

METODE

Proses pelaksanaan program Membangun Generasi Muda Peduli Bencana harus dirancang melalui metode pendampingan yang menyesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat pemahaman peserta, terutama kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Pendampingan ini bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga upaya membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial terhadap isu-isu kebencanaan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, metode

pendampingan harus terencana, partisipatif, dan aplikatif agar peserta dapat berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Metode pendampingan yang digunakan dalam pelatihan dan simulasi kebencanaan mencakup tiga pendekatan utama. Pertama, konsultasi, yaitu proses komunikasi dua arah di mana pendamping memberikan arahan, solusi, dan pemecahan masalah secara langsung terhadap kebutuhan peserta, seperti pemahaman tentang mitigasi, evakuasi, dan penanganan darurat bencana. Kedua, pembelajaran, yang berfokus pada proses alih pengetahuan dan penanaman nilai-nilai kebencanaan melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, studi kasus, dan simulasi lapangan. Pendekatan ini menekankan pentingnya *learning by doing* agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi situasi darurat. Ketiga, konseling, yang membantu peserta mengenali potensi diri, mengelola rasa takut atau trauma terhadap bencana, serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial untuk bersama-sama membangun komunitas yang tangguh (Zitri et al., 2022).

Selain itu, program pelatihan dan simulasi kebencanaan juga bertujuan menanamkan nilai gotong royong, kepemimpinan, dan kesiapsiagaan melalui kegiatan berbasis praktik. Misalnya, simulasi evakuasi gempa atau kebakaran yang dipandu langsung oleh tenaga ahli dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang langkah-langkah penyelamatan diri, penggunaan alat pemadam sederhana, hingga koordinasi lintas peran dalam situasi darurat. Kegiatan ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara peserta (Srihermanto & Iskandar², 2019).

Melalui penerapan metode pendampingan yang komprehensif dan terintegrasi, program Membangun Generasi Muda Peduli Bencana diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya tanggap terhadap bencana, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan empati sosial yang tinggi. Generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing, berperan aktif dalam edukasi kebencanaan, serta berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang siap dan tangguh menghadapi berbagai potensi bencana di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Samudra Pasifik. Kondisi geologis tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kerawanan bencana tertinggi di dunia, bahkan dikenal sebagai supermarket bencana (Arif et al., 2021). Data dari Emergency Events Database (EM-DAT) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam lima besar negara yang paling rawan bencana dan berada di peringkat sepuluh besar dengan angka kematian tertinggi akibat bencana (Virgiani et al., 2022). Berbagai jenis bencana, baik geologi seperti gempa bumi, letusan gunung api, dan tsunami, maupun hidrologi seperti banjir dan tanah longsor, menjadi ancaman yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Ditambah lagi, kepadatan penduduk yang tinggi di berbagai wilayah memperbesar risiko korban jiwa dan kerugian material (Solikhah et al., 2020).

Hasil kegiatan pelatihan dan simulasi yang dilaksanakan dalam program ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam pengurangan risiko bencana. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya memiliki pemahaman umum mengenai bencana, tanpa keterampilan praktis dalam menghadapi situasi darurat. Namun, melalui serangkaian penyuluhan, praktik lapangan, dan simulasi, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai jenis-jenis bencana, prosedur mitigasi, serta langkah-langkah penyelamatan diri yang tepat. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana, termasuk kemampuan untuk mengenali risiko, merespons peringatan dini, serta melakukan evakuasi secara terkoordinasi.

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada pembentukan sikap positif di kalangan peserta. Mereka menjadi lebih disiplin, tanggap, dan mampu bekerja sama dalam tim saat simulasi penanganan bencana. Hal ini sejalan dengan konsep pengurangan risiko bencana yang menekankan pentingnya kesiapsiagaan, budaya sadar bencana, dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan penanggulangan (Zulfa et al., 2022). Generasi muda sebagai kelompok produktif dinilai strategis untuk diberdayakan karena mereka memiliki energi, keterampilan adaptif, dan akses terhadap teknologi yang dapat mendukung upaya mitigasi.

Gambar 3
Pendampingan



Pembahasan selanjutnya menekankan bahwa membangun generasi muda peduli bencana tidak dapat dilakukan hanya melalui kegiatan sesaat. Diperlukan pendekatan berkelanjutan yang melibatkan pendidikan formal maupun nonformal. Integrasi materi kebencanaan dalam kurikulum sekolah dan universitas dapat memperkuat dasar pengetahuan, sementara kegiatan simulasi rutin akan melatih keterampilan praktis. Hal ini sesuai dengan pandangan Martini (2018) bahwa pendidikan kebencanaan sejak dini menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap tanggap dan peduli.

Selain itu, keterlibatan komunitas lokal dan organisasi kepemudaan sangat penting dalam menciptakan budaya sadar bencana. Generasi muda dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial, aksi kemanusiaan, hingga program relawan bencana. Semangat kesukarelaan yang ditumbuhkan melalui pengalaman lapangan akan memperkuat solidaritas sosial serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan media sosial, aplikasi peringatan dini, dan platform komunikasi darurat, juga menjadi inovasi penting dalam mendukung kesiapsiagaan (Tajuddien et al., 2021).

Program pelatihan dan simulasi ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi multi-pihak sangat dibutuhkan. Pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal perlu bekerja sama dalam memperkuat kapasitas generasi muda. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun jejaring yang solid dalam penanggulangan bencana (Husniawati & Herawati, 2023). Dengan adanya hierarki kepedulian yang terstruktur (Gambar 2), generasi muda tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam upaya mitigasi.

Gambar 3
Simulasi Lapangan



Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan simulasi merupakan strategi efektif dalam membangun generasi muda yang peduli, tangguh, dan siap menghadapi bencana. Pengalaman langsung dalam simulasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan teori semata, sehingga menumbuhkan kesadaran dan keterampilan yang berorientasi pada aksi nyata. Dengan demikian, generasi muda dapat berperan aktif dalam mengurangi risiko bencana sekaligus menciptakan masyarakat yang lebih resilien terhadap ancaman bencana di masa depan.

SIMPULAN

Program pelatihan dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap generasi muda terhadap kesiapsiagaan bencana. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memahami berbagai jenis bencana serta prosedur mitigasi, tetapi juga mampu menerapkan langkah-langkah penyelamatan diri secara tepat dalam situasi darurat. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, kedisiplinan, solidaritas, serta kemampuan bekerja sama dalam menghadapi potensi bencana.

Generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dengan pembekalan melalui pendidikan, pelatihan, dan simulasi yang berkesinambungan, mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih tangguh. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi kepemudaan menjadi kunci dalam memperkuat budaya sadar

bencana. Dengan demikian, membangun generasi muda yang peduli bencana bukan hanya upaya jangka pendek, melainkan strategi jangka panjang untuk menciptakan lingkungan yang aman, tangguh, serta berkelanjutan dalam menghadapi berbagai ancaman bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, N., Sumunar, D. R. S., Khotimah, N., Cahyani, E., Susena, Y., & Ariyanto, R. A. (2021). Studi Perbandingan Sebaran Spasial COVID-19 di Yogyakarta dan Gorontalo. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*. <https://doi.org/10.21831/gm.v19i1.40166>
- Azizah, M., Khoirudin Apriadi, R., Tri Januarti, R., Winugroho, T., Yulianto, S., Kurniawan, W., & Dewa Ketut Kerta Widana, I. (2021). Kajian Risiko Bencana Berdasarkan Jumlah Kejadian dan Dampak Bencana di Indonesia Periode Tahun 2010 – 2020. *PENDIPA Journal of Science Education*. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.35-40>
- Bramasta, D., & Irawan, D. (2020). Mitigasi Bencana Gunung Meletus di Sekolah Rawan Bencana. *Publikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i2.13858>
- Husniawati, N., & Herawati, T. M. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Peran Individu terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1751>
- Lestanata, Y., & Umami, R. (2021). Pendampingan Masyarakat Dalam Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Corona Melalui Tim Muhammadiyah Covid 19 Comand Center (MCCC) Nusa Tenggara Barat Di Kota Mataram. *Jurnal Abdi Masyarakat Ilmu Pemerintahan*.
- Mahbubah, N. L., Rizki, M. F., & Atthahara, H. (2021). Community Development as Disaster Risk Reduction Efforts through the Disaster Resilient Village (Destana) Program in Nganjuk Regency. *Journal of Local Government Issues*. <https://doi.org/10.22219/logos.v4i1.13116>
- Martini, E. (2018). MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KECAKAPAN ABAD 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Pramono, M. F., Lahuri, S., & Ghozali, M. (2020). Disaster Resilient Village Based On Sociocultural Aspect in Ponorogo. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i1.5194>
- Solikhah, M. M., Krisdianto, M. A., & Kusumawardani, L. H. (2020). Pengaruh Pelatihan Kader Tanggap Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i04.800>
- Srihermanto, B., & Iskandar2, D. (2019). REVITALISASI ARSIP PASCA GEMPA BUMI 7,0 SCALA RICHTER TAHUN 2018 DI KANTOR KECAMATAN PEMENANG, TANJUNG DAN GANGGA, KABUPATEN LOMBOK UTARA, NUSA TENGGARA BARAT. *MEDIA BINA ILMIAH*. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i2.294>
- Tajuddien, R., Putranto, A. T., Purnomo, S., Barsah, A., & Syah, A. (2021). PENDIDIKAN DAN PELATIHAN MEMBANGUN GENERASI MUDA YANG CERDAS EMOSIONAL DAN BERKARAKTER. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*. <https://doi.org/10.32493/jlkkkk.v2i1.p93-99.9863>
- Virgiani, B. N., Aeni, W. N., & Safitri, S. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana

- dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. *Bima Nursing Journal*. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.887>
- Zitri, I., Rifaid, R., & Umami, R. (2022). Pendampingan Penguatan Kapasitas Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Karang Bongkot dalam Penyusunan PERDes Pembentukan BUMDes. *JCES (Journal of Character Education Society)*.
- Zulfa, V. A., Widyasamratri, H., & Kautsary, J. (2022). MITIGASI BENCANA BERDASARKAN TINGKAT RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR. *Jurnal Kajian Ruang*. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.26532>